



Indonesian Journal of Theology

Vol. 11, No. 2 (December 2023): 231-263

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.370)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.370>

**CULTURAL-ECOLOGICAL MISSION AS A
COSMOLOGICAL DIALECTIC BETWEEN *ALUK
MAPPURONDO* AND CHRISTIANITY IN MAMASA,
WEST SULAWESI**

Jefri Andri Saputra

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

jefrijefri293@gmail.com

Mordekai

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

mordekai310@gmail.com

Abstract

This research explores the discord of belief between *Aluk Mappurondo* and Christianity in Mamasa, West Sulawesi, which is evident in residential segregation and the decline of relations between the two religions. As we aim to identify the common ground between them, the study uses a comparative approach to analyze the similarities and differences in the cosmologies of *Aluk Mappurondo* and Christianity. Despite their differing cosmologies, we find that *Aluk Mappurondo* and Christianity can coexist by defining and respecting each other's territories. They can also collaborate to uphold ethical values as well as demonstrate shared ecological concern in preserving forests and agricultural land in Mamasa.

Keywords: *Aluk Mappurondo*, Mamasa Christianity, cosmology, ethics, ecology

Published online: 26 December 2023

MISI KULTURAL-EKOLOGIS SEBAGAI DIALEKTIKA KOSMOLOGI *ALUK MAPPURONDO* DAN AGAMA KRISTEN DI MAMASA, SULAWESI BARAT

Abstrak

Penelitian ini merupakan keresahan kami terhadap kepercayaan atau ajaran kosmologi di Mamasa yang mengakibatkan ketidakharmonisan antara penganut *Aluk Mappurondo* dan agama Kristen. Ketidakharmonisan ini berupa pemisahan pemukiman, dan hilangnya relasi atau interaksi di antara kedua agama. Oleh karena itu, kami menganalisis titik temu antara *Aluk Mappurondo* dan agama Kristen di Mamasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, dengan menganalisis persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam kosmologi masing-masing agama. Kami menemukan bahwa *Aluk Mappurondo* dan agama Kristen dapat menindaklanjuti perbedaan kosmologi mereka dengan menentukan dan menghormati wilayah masing-masing agama. Sekalipun demikian, *Aluk Mappurondo* dan agama Kristen dapat berjalan bersama dalam misi melestarikan nilai-nilai etis yang luhur di Mamasa, sekaligus menunjukkan kepedulian ekologis dalam pemeliharaan hutan dan tanah pertanian di Mamasa.

Kata-kata Kunci: *Aluk Mappurondo*, Mamasa-Kristen, kosmologi, etika, ekologi

Pendahuluan

Perjumpaan kekristenan dan agama lokal merupakan diskusi yang tidak lagi baru dalam perkembangan agama dan teologi kontekstual di Indonesia. Perjumpaan inilah yang diamati dalam penelitian ini. Akan tetapi, masalah yang ditemukan di Mamasa bukan masalah kontekstualisasi. Persoalan utama adalah stigma negative—pengafiran segala unsur *Aluk Mappurondo*—dalam sejarah perjumpaan Kristen dan *Aluk Mappurondo* di Mamasa, dan implikasinya dalam tatanan sosial. Dalam perjumpaan agama Kristen dengan *Aluk Mappurondo*, kekristenan mendiskreditkan agama lokal maupun budaya yang dikonstruksikan oleh agama lokal karena dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Bahkan, nama orang dalam *Aluk Mappurondo* akan diganti dengan nama baru ketika seorang penganut *Aluk Mappurondo* menerima Kristen.¹ Stigma ini melahirkan label yang diskriminatif, yakni “*to malillim*”

¹ Simson Kena, wawancara, Mamasa, 10 Oktober 2022.

(dalam kegelapan, tanpa kebenaran), kepada *Aluk Mappurondo*.² Abialtar menjelaskan bahwa label ini digunakan untuk menunjukkan kondisi penganut agama lokal di Mamasa yang berada dalam kemalangan akibat kegelapan, dan mereka perlu dibebaskan, diberikan alat penerang dan ditolong atau diberikan penunjuk jalan kepada kebenaran.³

Stigma dan label di atas berimplikasi pada ketidakpercayaan dan ketidaktaatan penganut agama Kristen pada *pemali* melalui berbagai pelanggaran. Misalnya, pelanggaran terhadap larangan membunyikan gendang, dan melaksanakan ibadah syukur ketika padi masih di sawah, padahal hal ini dianggap mengganggu dewi padi oleh penganut *Aluk Mappurondo*. Praktis, pelanggaran ini mengganggu harmonisasi kosmos bahkan mengakibatkan gagal panen.⁴ Solusi yang ditawarkan dalam keadaan ini adalah pemisahan pemukiman hingga larangan saling mengunjungi antara penganut agama Kristen dan *Aluk Mappurondo*.⁵ Pemisahan ini akan memberikan keleluasaan bagi penganut agama Kristen, dan juga memelihara ketertiban pada *Aluk Mappurondo*. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa keharmonisan relasi antar agama, bahkan relasi antar keluarga beda agama, menjadi retak.⁶

Menyikapi masalah di atas, kami mengupayakan terjadinya proses dialektika dalam perjumpaan Kristen dan *Aluk Mappurondo* sehingga disharmonisasi di atas dapat teratasi. Penelitian sebelumnya terhadap *Aluk Mappurondo* dan agama Kristen di Mamasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi masih terbatas pada teologi kontekstual. Abialtar mengonstruksikan konsep Trinitas kontekstual dalam perspektif *Debata Tiga Tungku* dalam keyakinan *Aluk Mappurondo*.⁷ Demianus meneliti konsep

² Abialtar, "Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker Dan Martin Geleijnse Serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, Vol 1, No. 1 (2020): 23-24, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.3>.

³ Ibid.

⁴ Gres Intani, "Model Resolusi Konflik Dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Fenomenologi Ada' Mappurondo Terhadap Gereja Protestan Indonesia Timur Jemaat Solagratia Saludadeko," skripsi (IAKN Toraja, 2021), 63-64.

⁵ Ibid., 66-67.

⁶ Ibid., 67-72.

⁷ Abialtar, "Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa," *BLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 4, No. 1 (2021): 52-70, <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.185>.

Debata dalam *Aluk Mappurondo* untuk mengamati sejauh mana relevansinya dalam konsep teologi Kristen.⁸

Khusus dalam penelitian ini, kami berupaya untuk membentuk relasi yang harmonis antara agama Kristen dan *Aluk Mappurondo* di Mamasa melalui proses dialektika kosmologi. Pendekatan yang akan digunakan adalah studi komparatif. Studi komparatif merupakan penelitian yang membandingkan dua variabel penelitian untuk menemukan persamaan dan perbedaannya sebagai acuan dalam menemukan faktor penyebab terjadinya sebuah masalah.⁹ Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan juga wawancara mendalam dengan beberapa narasumber di lapangan. Data kepustakaan yang dikumpulkan adalah buku, jurnal, dan penelitian lain yang membahas mengenai kosmologi *Aluk Mappurondo* dan kosmologi Kristen perspektif biblis. Untuk melengkapi data mengenai *Aluk Mappurondo*, kami melakukan wawancara kepada beberapa tokoh adat dan pemerhati budaya di Mamasa. Dalam penelitian ini, kami akan membandingkan persamaan dan perbedaan dari kosmologi dalam *Aluk Mappurondo* dan Kristen (kosmologi biblis). Penelusuran ini akan menjadi acuan dalam mengamati penyebab masalah dalam relasi *Aluk Mappurondo* dan Kristen. *Aluk Mappurondo* dan kekristenan memiliki ajaran masing-masing mengenai kosmos. Studi komparatif dapat menjadi alternatif untuk memecahkan masalah yang diuraikan sebelumnya. Kedua agama perlu mengenal satu sama lain untuk mengonstruksikan sebuah relasi yang dapat menciptakan relasi sosial yang harmonis tanpa mendiskreditkan satu dengan yang lain.

Kami hendak mempertahankan tesis bahwa perbedaan tidak sepenuhnya memisahkan masyarakat *Aluk Mappurondo* dan Kristen. Mereka dapat hidup berdampingan dan mengemban misi bersama di dalam dunia, sekalipun berangkat dari kepercayaan yang berbeda. Untuk membuktikan pernyataan ini, kami mendeskripsikan terlebih dahulu konsep kosmologi *Aluk Mappurondo*. Setelah itu kami mendeskripsikan kosmologi dalam keyakinan Kristen dengan berfokus pada kosmologi dalam perspektif biblis. Kosmologi *Aluk Mappurondo* bukanlah pembahasan mengenai tata ruang langit dan bumi semata, melainkan relasi antara langit dan bumi, peran dewa langit dan bumi dalam tatanan kosmos, serta implikasi antropologisnya.¹⁰ Dalam hal

⁸ Demianus, "Masyarakat Mamasa Pra-Kekristenan Telah Mengenal Allah Yang Benar," *Loko Kada*, Vol. 1, No. 2 (2021): 29-42, <https://jurnal.stmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/12>.

⁹ I Made Indra P. dan Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian* (Sleman: Deepublish Publisher, 2019), 23-24.

¹⁰ Kees Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa, Sulawesi Barat*, terj., Ronald Arulangi (Makassar: Innawa, 2009), 63-74.

ini, pembahasan mengenai kosmologi bukanlah bagian yang terpisah dari klasifikasi dan orientasi ritual. Begitupun sebaliknya. Ritual yang dilaksanakan dalam keyakinan *Aluk Mappurondo* tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai tatanan kosmos, dalam hal ini langit dan bumi serta dewa-dewa yang bersemayam di langit maupun bumi. Hal inilah yang membuat Kees Buijs menyebut kosmologi *Aluk Mappurondo* sebagai “ungkapan ide-ide keagamaan”.¹¹ Berdasarkan uraian di atas, maka lingkup pembahasan kosmologi yang kami maksudkan dalam penelitian ini adalah proses penciptaan dan struktur atau tatanan kosmos, otoritas yang berkuasa dalam kosmos, berikut implikasi antropologis atau cara hidup yang dikonstruksikan oleh tatanan kosmos masing-masing kepercayaan ini. Semua pembahasan ini adalah paket yang utuh dalam kosmologi *Aluk Mappurondo*. Oleh karena itu, pembahasan kosmologi dalam perspektif Kristen secara khusus dari perspektif biblis akan menggunakan kerangka yang sama.

Kedua pembahasan ini menjadi acuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dari keduanya. Persamaan dan perbedaan dari kedua kosmologi ini kemudian menjadi titik tolak untuk memperjumpakan dan menentukan bentuk relasi kedua kepercayaan ini. Melalui penelitian ini, kami berharap *Aluk Mappurondo* dan kekristenan dapat hidup berdampingan, saling mengunjungi, bahkan dapat bekerja sama tanpa harus dihalangi oleh tatanan kosmos.

Dalam rangka mewujudkan tujuan penelitian di atas, tulisan ini diawali dengan penjelasan mengenai kosmologi *Aluk Mappurondo* serta implikasinya. Bagian selanjutnya adalah pembahasan mengenai kosmologi Kristen dari perspektif biblis. Setelah membandingkan keduanya, kami mengidentifikasi beberapa persamaan dan perbedaan dari kosmologi masing-masing agama. Hasil identifikasi ini kemudian menjadi rekomendasi dalam mengonstruksikan bentuk relasi yang harmonis di antara penganut agama Kristen dan *Aluk Mappurondo*.

Kosmologi *Aluk Mappurondo*

Langit, Bumi, dan Dewa-dewa

Aluk Mappurondo, yang dalam istilah lain disebut *Aluk Toyolo*, adalah agama lokal di Mamasa yang keduanya diartikan

¹¹ Ibid., 63.

sebagai agama dan kepercayaan manusia pada masa lampau.¹² Dalam tulisan ini, kami memilih menggunakan istilah *Aluk Mappurondo* karena istilah ini lebih dominan digunakan oleh narasumber dalam penelitian ini, yakni masyarakat di daerah Pitu Ulunna Salu. Dalam mitologi *Aluk Mappurondo*, kosmos terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian atas (langit), bagian tengah (bumi), dan dunia bawah.¹³ Penciptaan kosmos dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo* diawali dari berpisahannya langit dan bumi. Berpisahannya langit dan bumi ikut melahirkan anak-anak langit dan anak-anak bumi, yang kemudian disebut sebagai dewa langit dan dewa bumi. Dalam hal ini, pemisahan langit dan bumi adalah awal kemunculan dewa-dewa di langit dan bumi. Akan tetapi hal ini tidak mengindikasikan perpisahan yang mengabaikan kesatuan rangkap langit dan bumi. Menurut Buijs, masyarakat Mamasa tetap mempercayai kesatuan tersebut, terindikasi dari pengaturan kedudukan dan otoritas dewa-dewa. Langit memegang fungsi maskulinitas dewa, sedangkan bumi memegang fungsi feminin dewa.¹⁴

Ketiga bagian kosmos dihuni oleh dewa-dewa, yaitu dewa langit (*Debata Langi*), dewa bumi (*debata lino*), dan dewa dunia bawah. Meskipun ketiganya dihuni oleh dewa, namun orientasi kehidupan beragama masyarakat *Aluk Mappurondo* hanya tertuju pada dewa langit dan bumi. Menurut Buijs, kehidupan masyarakat digerakkan oleh otoritas pemberi berkat sehingga relasi dengan dewa di dunia bawah tidak menjadi orientasi beragama.¹⁵

Ada tiga dewa utama yang berdiam di atas langit yaitu *Debata To Metampa* atau dewa yang menciptakan manusia dan seluruh alam semesta, *Debata To Mekambi* (dewa yang memelihara kehidupan manusia selama di bumi), dan *Debata To Memana* (dewa yang mengaruniakan berkat dan kekayaan bagi manusia).¹⁶ *Debata To Metampa* dan *Debata To Mekambi* memiliki karakter penuh kasih, karena berperan dalam menciptakan dan juga memelihara alam semesta. Sedangkan *Debata To Memana* sedikit lebih eksklusif. Hal ini disebabkan oleh karakternya yang dianggap hanya memberi “warisan” kepada penduduk asli karena dianggap sebagai “anak,” sedangkan orang asing tidak diberikan.¹⁷

Ketiga dewa ini disimbolkan dengan tiga batu tungku dapur yang ditanam melingkar dan menghadap ke tengah seolah hendak

¹² Kees Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa* (Makassar: Innawa, 2017), 27.

¹³ Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 72.

¹⁴ *Ibid.*, 66-72.

¹⁵ *Ibid.*, 72.

¹⁶ W.A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Limapuluh Tahun Pekabaran Injil Di Toraja Barat, 1913-1963* (Rantepao: SULO, 2007), 19.

¹⁷ Abialtar, “Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa,” 60.

menyatu (*sipengngundu'i*). Posisi ini menyimbolkan keesaan dewa dalam tarian (*kasiolaam Debata illam pangandakam*).¹⁸ Menurut Abialtar, kedudukan tiga dewa langit yang disimbolkan oleh tiga batu tungku yang berdiri sejajar menggambarkan kesatuan asali, hakikat, dan kesetaraan otoritas, tanpa dominasi satu dengan yang lain. Selain itu, posisi *sipengngundu'i* merujuk kepada sikap saling menghormati dan saling membutuhkan untuk menyatakan berkat bagi kehidupan di dunia.¹⁹

Selain ketiga dewa utama di atas, penganut *Aluk Mappurondo* percaya bahwa langit juga dihuni oleh leluhur yang telah *membali debata* (menjadi dewa). Awalnya leluhur yang telah meninggal akan pergi ke *pollondong* (dunia orang mati). Pelaksanaan ritual orang mati akan ikut memengaruhi kedudukan leluhur di *pollondong*. Jika segala ritual yang diwajibkan dapat dilaksanakan maka leluhur akan menjadi dewa. Leluhur yang telah menjadi dewa dapat memberi berkat bagi keluarganya yang masih hidup di bumi.²⁰

Pada dunia bagian tengah, di mana manusia hidup, dewa bumi atau *Debata Lino* bereksistensi di beberapa daerah transenden, seperti hutan, sungai, mata air, bahkan pohon.²¹ Tempat eksistensi dari dewa kemudian menjadi nama bagi dewa di bumi. Hal inilah yang kemudian memunculkan nama dewa seperti *Debata Batu* (dewa yang bersemayam di batu), *Debata Buntu* (dewa yang bersemayam di atas bukit), dan dewa-dewa yang lain sesuai tempatnya. Selain itu, dewa bumi lain yang juga memiliki signifikansi dalam kehidupan penganut *Aluk Mappurondo* adalah *Debata Totiboyong* dan *Debata Pasau'*. *Debata Totiboyong* adalah dewi padi yang kerap diidentikkan dengan karakter feminin.²² Kemudian *Debata Pasau'* adalah dewi yang disembah di pohon *barana'*, khususnya dalam ritual *malangngi'* (penyembahan yang dilakukan oleh perempuan kepada dewa untuk membayar nazar).²³ Karakter feminis dari *Debata Totiboyong* dan *Debata Pasau'* terkait dengan peran feminis yang dimiliki oleh dewa di bumi.²⁴

Selain membagi sumber berkat dari langit dan bumi, kosmologi *Aluk Mappurondo* juga mengklasifikasikan keempat mata angin dalam relasinya dengan dewa-dewa dan ritual. Arah utara dianggap sebagai jalan yang dilalui oleh dewa yang turun ke bumi. Sementara arah timur merupakan arah yang digunakan untuk

¹⁸ Ibid., 58.

¹⁹ Ibid., 62.

²⁰ Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 92-93.

²¹ van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu*, 19.

²² Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 142-143; Demianus, "Masyarakat Mamasa Pra-Kekristenan Telah Mengenal Allah Yang Benar," 36.

²³ Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 205.

²⁴ Ibid., 71-72.

menghampiri dewa-dewa dalam rangka meminta berkat kehidupan di bumi. Arah selatan merupakan dunia orang mati. Kemudian bagian barat menjadi tempat untuk menghampiri dewa dalam ritual yang ditujukan kepada orang mati.²⁵

Aliran Berkat dari Dewa-dewa dan Implikasinya

Dalam kosmologi *Aluk Mappurondo* leluhur manusia diyakini berasal dari langit yang turun ke bumi. Kondisi ini kemudian menyebabkan manusia hidup bergantung pada dewa dari tempat asalnya (langit), dan dewa di tempatnya tinggal yakni dewa bumi. Kebergantungan manusia kepada dua dewa di tempat yang berbeda ini kemudian mengonstruksikan dua sumber berkat dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*.²⁶

Berkat dari langit berorientasi pada kehidupan di langit. Berkat tersebut adalah padi yang sering disebut sebagai makanan langit, dan pedoman yang akan memimpin manusia agar dapat kembali ke langit dan menjadi dewa, yakni aturan adat.²⁷ Sementara berkat dari dewa bumi adalah berkat yang berorientasi pada kehidupan di bumi. Hal ini merujuk kepada kemakmuran, penyembuhan, serta kesuburan yang akan menunjang keberlangsungan hidup manusia.²⁸ Kedua sumber berkat di atas kemudian “bekerja sama” dalam keberlangsungan hidup manusia. Langit menjadi tempat tinggal dewa dalam peran maskulin, sedangkan bumi menjadi tempat tinggal dewa dalam peran feminin.²⁹

Pemisahan eksistensi dewa dan sumber berkat berimplikasi pada pelaksanaan ritual. Setiap ritual yang dilaksanakan oleh penganut *Aluk Mappurondo*, juga terdiri dari dua bentuk persembahan atau kurban. Kurban yang ditujukan kepada dewa langit disebut *paisung*, sedangkan ritual yang ditujukan kepada dewa bumi disebut *pangkikki*.³⁰

Relasi *Aluk Mappurondo* dengan dewa di langit dan di bumi juga mengimplikasikan tanggung jawab manusia dalam kosmos yang disebut *pairan*.³¹ Menurut Buijs, *pairan* adalah sebuah relasi personal dengan dewa-dewa.³² Relasi personal ini menjelaskan kewajiban atau tanggung jawab agama setiap orang dalam kehidupannya. Sementara bagi Reumer 'Tupa' Langi dan Ayub

²⁵ Ibid., 76-79.

²⁶ Ibid., 287.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.; Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa Sulawesi Barat*, 32-33.

²⁹ Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 66-72.

³⁰ Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa Sulawesi Barat*, 43.

³¹ Topik ini telah kami teliti pada tahun 2022 di IAKN Toraja. Beberapa informasi dari penelitian tersebut juga kembali digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

³² Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa Sulawesi Barat*, 53.

Makatonan, *pairan* merujuk kepada kondisi hati dan pikiran yang murni tertaut kepada Tuhan.³³ Pengertian ini dilihat secara luas sebagai sebuah iman kepada Tuhan dan juga kemurnian hati dan pikiran. Iman tersebut diejawantahkan dalam sikap mendahulukan Tuhan serta menolak setiap keraguan dalam perencanaan.³⁴ Sementara hati dan pikiran yang murni merupakan penolakan terhadap suatu legalisme. Masyarakat *Aluk Mappurondo* hanya melaksanakan sebuah kebajikan yang berangkat dari hati dan pikirannya, bukan sebagai manipulasi atau kemunafikan.³⁵

Pengertian di atas kemudian diimplementasikan dalam tanggung jawab etis pribadi yang disebut *pairan bätä*, tatanan rumah tangga (*pairan dapo*), kepemimpinan adat (*pairan lembä*), pembuatan rumah (*pairan banua*), serta ketaatan terhadap waktu dan aturan pelaksanaan keempat ritual utama yang disebut *pemali appa' randanna*.

Pairan bätä merujuk kepada beberapa nilai etis tentang bagaimana manusia menggunakan mulut (*pairan pudu*), mata (*pairan mata*), tangan (*pairan lima*), serta kaki (*pairan bitti*). Pengaturan ini diejawantahkan dalam beberapa larangan seperti memiliki pengendalian diri, tidak cepat menanggapi sesuatu yang belum jelas kebenarannya, tidak mengingini milik orang lain, tidak mencemarkan nama baik orang lain, tidak mencuri, serta menjadi orang yang santun bertutur kata.³⁶

Dalam tatanan rumah tangga, suami dan istri diwajibkan menjaga relasi mereka dengan dewa. Ketika suami melaksanakan pekerjaan di luar rumah, misalnya berburu, istri diwajibkan menjaga relasi keluarganya dengan Tuhan tetap terjaga melalui doa (sebagai pendoa). Selain itu, istri dilarang untuk bertamu selama suaminya berada di luar (terutama tamu laki-laki) ataupun melakukan perselingkuhan.³⁷ Sebaliknya, laki-laki yang bekerja di luar rumah tidak diperkenankan menghabiskan hasil kerjanya sendiri (tidak menyisakan bagi anak dan istrinya), serta melakukan tindakan yang dapat menyakiti hati istrinya.³⁸

Pemimpin adat dalam komunitas *Aluk Mappurondo* memiliki tatanan atau aturan hidup yang disebut sebagai *pairan lembä*. Seorang pemimpin dituntut mampu menjaga relasinya dengan dewa melalui ritual, serta mendoakan kehidupan

³³ Reumer Tupa' Langi', wawancara, Mamasa, 10 Oktober 2022; Ayub Makatonan, wawancara, Mamasa, 12 Oktober 2022.

³⁴ Arniagus, wawancara, Mamasa, 11 Oktober 2022; Reumer Tupa' Langi', wawancara, Mamasa, 8 Oktober 2022.

³⁵ Ayub Makatonan, wawancara.

³⁶ Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa Sulawesi Barat*, 84-85.

³⁷ Ayub Makatonan, wawancara.

³⁸ Reumer Tupa' Langi', wawancara, 8 Oktober 2022.

masyarakat yang dipimpinnya. Selain itu, pemimpin adat adalah penegak hukum dalam kehidupan masyarakat.³⁹ Kesejahteraan masyarakat sangat ditentukan oleh sejauh mana seorang pemimpin dapat melaksanakan *pairan*-nya.

Pelaksanaan *pairan* yang menampakkan relasi langsung dengan dewa bumi adalah *pairan banua*. Pemilihan lokasi pembuatan rumah serta pengambilan bahan bangunan dari hutan, kerap meminta izin kepada dewa bumi.⁴⁰ Masyarakat tidak diperkenankan seenaknya memilih sebuah lokasi rumah tanpa menyembelih kurban untuk meminta izin dan petunjuk mengenai baik tidaknya lokasi yang dipilih. Kemudian dalam pengambilan bahan bangunan di hutan (mulai dari pemilihan dan penebangan pohon hingga pengangkutan bahan bangunan), masyarakat setempat diwajibkan menyembelih kurban untuk meminta izin atau perkenanan dari dewa.⁴¹

Pengaruh pemahaman kosmos dan relasi dengan dewa terlihat makin jelas dalam *pairan* yang merujuk kepada pelaksanaan empat ritual (*pemali appa' randanna*). Keempat ritual yang dimaksud adalah *pa'totiboyongam* (ritual dan aturan penanaman padi), *pa'tomateam* (ritual orang mati), *pa'bisuam* (ritual penyembahan), dan *pa'bannetauam* (ritual perkawinan). Pelaksanaan ritual juga didasarkan pada arah mata angin. Ritual yang mengarah kepada upaya meminta berkat bagi kehidupan di bumi akan menghadap dewa ke arah timur. Hal ini merujuk permohonan kepada dewa langit maupun dewa bumi. Ritual ke arah timur ini dapat ditemukan dalam ritual *pa'bisuam*. Sedangkan dalam meminta berkat untuk orang mati yang menuju ke dunia orang mati (*pa'tomateam*), ritual dilaksanakan dengan menghampiri dewa di arah barat.⁴²

Keempat ritual di atas menekankan ketaatan liturgis. Ketaatan liturgis yang dimaksud di sini merujuk kepada ketaatan dalam pelaksanaan ritual berdasarkan urutan waktunya yang dimulai dari *pa'totiboyongam*, *pa'tomateam* (khususnya perkunjungan dan pembersihan makam keluarga), *pa'bisuam*, dan *pa'bannetauam*. Setelah pelaksanaan *pa'bannetauam*, maka akan kembali ke ritual *pa'totiboyongam*. Keempat ritual ini tidak dapat dilaksanakan bersamaan ataupun diacak urutannya, kecuali upacara penguburan dalam ritual orang mati.⁴³ Pelaksanaan *pa'totiboyongam* berfokus pada relasi dengan *Debata Totiboyong*. Hal ini menyebabkan pelaksanaan ritual lain tidak diperkenankan. Begitupun dengan ritual *pa'bisuam* untuk perempuan yang berfokus pada relasi dengan *Debata Pasau'*, atau ritual *pa'bisuam* untuk laki-laki yang berfokus pada relasi

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ayub Makatonan, wawancara.

⁴¹ Ibid.

⁴² Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 76-77.

⁴³ Ayub Makatonan, wawancara; Reumer Tupa' Langi', wawancara, 8 Oktober 2022.

dengan dewa di langit.⁴⁴ Dalam pelaksanaan *pa'tomateam* khususnya upacara penguburan, pekerjaan di sawah dan di kebun harus dihentikan sementara dan dilanjutkan kembali setelah seluruh ritual selesai.⁴⁵

Pelaksanaan keempat ritual di atas mengindikasikan kehidupan yang senantiasa terfokus kepada salah satu ritual. Penganut *Aluk Mappurondo* menolak untuk mencampuradukkan relasi dengan dewa dalam setiap ritual. Implikasi dari pelaksanaan ritual ini memunculkan larangan seperti tidak diperkenankan melaksanakan upacara perkawinan jika belum melaksanakan panen padi, serta tidak diperkenankan membunyikan sesuatu yang dapat mengganggu aktivitas dewi padi selama padi masih di sawah.⁴⁶ Aturan terakhir inilah yang kemudian kerap menjadi sumber konflik dalam relasi umat Kristen dan penganut *Aluk Mappurondo*.

Ketaatan terhadap *pairan* dan berbagai aturan di atas dapat menjaga keharmonisan kosmos, dan manusia terus menerima berkat dari dewa-dewa. Sebaliknya pelanggaran akan mendatangkan hukuman yang mengancam keharmonisan kosmos. Hukuman tersebut dapat berupa bencana alam, kegagalan panen, penyakit, hingga angka kematian yang tinggi. Tatanan kosmos dan aliran berkat dari dewa akan kembali pulih ketika pelanggaran telah ditemukan dan disadari sebagai kesalahan (*massalu*), sekaligus melakukan ritual penyembelihan kurban.⁴⁷

Sekalipun mendapat tekanan dan pengaruh gaya hidup dari umat Kristen, penganut *Aluk Mappurondo* tetap menjaga segala aturan di atas untuk memperoleh berkat di bumi, menjaga keharmonisan kosmos, serta dapat diperkenankan untuk kembali ke asalnya yaitu bersama leluhur di langit.⁴⁸

Kosmologi Kristen dalam Perspektif Biblis

Kosmologi Kristen yang dirujuk dalam tulisan ini adalah perspektif biblis yang dideskripsikan secara kronologis, dimulai dari kosmologi kisah purba dalam kitab Kejadian yang menjelaskan mengenai riwayat penciptaan langit dan bumi, berikut tatanan kosmos yang diyakini dalam tradisi Ibrani kuno. Setelah itu,

⁴⁴ Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 247.

⁴⁵ Ayub Makatonan, wawancara.

⁴⁶ Masa di antara pascatanam dan panen padi disebut dengan istilah *panda*. Penganut *Aluk Mappurondo* dilarang membunyikan apapun di perkampungan karena dianggap dapat mengganggu aktivitas dewi padi

⁴⁷ Reumer 'Tupa' Langi', wawancara, 8 Oktober 2022; Ayub Makatonan, wawancara; Yusuf 'Tupa' Langi', wawancara, Mamasa, 14 Oktober 2022.

⁴⁸ Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 73-74.

pembahasan kosmologi berlanjut pada perubahan kosmos pasca kejatuhan manusia, serta kosmos pasca penebusan yang sedikit banyak merujuk pada kosmologi Paulus. Rangkaian kosmologi ini juga sekaligus menjelaskan implikasi antropologis dari setiap fase perubahan kosmos berdasarkan data biblis.

Dunia yang Diciptakan dan Mengalami “Kerusakan”

Kosmologi Ibrani kuno percaya bahwa langit dan bumi terdiri dari tiga tingkatan. Tingkat pertama atau bagian atas terdiri dari surga, cakrawala dan angkasa. Surga (bagian paling atas) diyakini sebagai kediaman Allah. Pada bagian bawahnya terdapat kubah yang berisi air atau samudera pada bagian atas bumi. Bagian ini juga disebut sebagai cakrawala. Daerah di bawah cakrawala disebut sebagai angkasa. Daerah ini disebut sebagai tempat berlangsungnya sidang ilahi.⁴⁹ Roh-roh di luar Allah atau penguasa kerajaan angkasa yang dikenal dalam Perjanjian Baru diyakini berada pada bagian ini dan ikut memengaruhi kehidupan di bumi.⁵⁰ Tingkat kedua merupakan bumi yang menjadi tempat kediaman segala makhluk, dan dikelilingi oleh samudera. Bumi diyakini berdiri di atas tiang penyangga. Kemudian tingkat ketiga atau dunia bawah merupakan samudera yang pekat, serta dunia orang mati atau *sheol* sebagai bagian paling bawah.⁵¹

Kisah penciptaan dalam kosmologi Ibrani kuno terdiri dari dua versi yakni dari tradisi *Priest* (Kej. 1:1-4a) dan tradisi *Yahwist* (Kej. 2:4b-25). Mathias Jebaru Adon dan Yulianus Hironi Ndua melihat perbedaan cerita ini tidak lepas dari konteks historis dan pesan teologis yang hendak disampaikan.⁵² Tradisi *Priest* ditulis dalam konteks pembuangan. Tradisi ini bertujuan untuk membangun pengharapan dalam kehidupan umat yang pesimis akibat tekanan dari bangsa asing.⁵³ Allah sebagai pencipta bertindak untuk menciptakan keteraturan alam, sehingga alam dapat tertata sepenuhnya dan sehingga dapat memperoleh tujuan akhir yakni “sangat baik” (Kej. 1:31). Kisah ini hendak memperlihatkan Allah

⁴⁹ Agus Santoso, “Dari Politeistik Menuju Kepada Monoteistik: Sejarah Perkembangan Keagamaan Di Israel Kuna,” *Rerum*, Vol. 1, No. 2 (2022): 159, <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i2.9>.

⁵⁰ Charles H. Talbert, *Ephesians and Colossians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 59.

⁵¹ Santoso, “Dari Politeistik Menuju Kepada Monoteistik: Sejarah Perkembangan Keagamaan Di Israel Kuna,” 159-160.

⁵² Mathias Jebaru Adon dan Yulianus Hironi Ndua, “Kisah Penciptaan Kejadian 1:1-2:4.2:5-25 Sebagai Teks Pernyataan Identitas Israel Dan Sumbangannya Bagi Persoalan Ekologi,” *Voice of Wesley*, Vol. 6, No. 1 (2022): 9-11, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/154>.

⁵³ Kivatsi Jonathan Kavusa, “Creation as a Cosmic Temple: Reading Genesis 1:1-2:4a in Light of Willie van Heerden’s Ecological Insights,” *Journal of Semitics*, Vol. 30, No. 1 (2021): 4, <https://doi.org/10.25159/2663-6573/8761>.

yang menciptakan, memelihara sekaligus merancangkan sesuatu yang baik kepada ciptaan-Nya.⁵⁴

Kisah ini diawali dengan penciptaan langit dan bumi. Kata menciptakan dalam teks ini menggunakan kata *בָּרָא*, yang berarti membentuk, membuat, atau menciptakan.⁵⁵ Kata ini menggunakan kata kerja *qal perfect* yang merujuk pada peristiwa yang telah sempurna dan selesai.⁵⁶ Menurut Kivatsi Jonathan Kavusa, kata *בָּרָא* dalam konteks bacaan ini lebih kepada upaya Allah menegakkan fungsi kosmos dalam sebuah keteraturan. Kata mencipta dalam teks ini bukan dalam upaya menghadirkan sesuatu secara fisik, melainkan fungsional.⁵⁷ Perhatian dalam peristiwa penciptaan adalah keteraturan dan diferensiasi kosmos hingga mewujudkan kondisi sangat baik.

Bumi dalam keadaan awal belum berbentuk dan kosong (Kej. 1:2). Kata *תְּהוֹ וְבָהוּ* dalam teks ini kerap diidentikkan dengan sebuah *chaos* purba prapenciptaan.⁵⁸ *תְּהוֹ וְבָהוּ* dapat diartikan sebagai keadaan campur baur, tidak berbentuk, dan kosong.⁵⁹ Dalam teks Yesaya 34:11 dan Yeremia 4:23, kata ini merujuk pada suatu keadaan akibat penghukuman Allah kepada bangsa-bangsa (Yes.34) dan juga Yehuda (Yer.4). Khusus dalam konteks kitab Kejadian 1:2, kata *תְּהוֹ וְבָהוּ* merujuk kepada keadaan prapenciptaan di mana kosmos belum didiami. Hal ini juga merupakan kondisi awal sebelum memasuki periode enam hari, di mana Allah melakukan proses penciptaan.⁶⁰

Selama enam hari, Allah menjadikan segala sesuatu dengan bersabda. Hari pertama menciptakan terang, hari kedua menciptakan cakrawala, hari ketiga pemisahan daratan dari air dan menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan, hari keempat menjadikan benda-benda penerang di cakrawala, hari kelima menciptakan ikan dan burung, serta hari keenam menciptakan segala makhluk hidup, ternak, binatang melata, binatang liar dan manusia.

Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan diri-Nya. Penciptaan manusia diikuti oleh pemberian berkat agar manusia bertambah banyak memenuhi bumi, serta mendapat

⁵⁴ Ibid., 5.

⁵⁵ Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, "Bible Works," 2015.

⁵⁶ Djonly Johnson Relly Rosang, "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)," *Huperetes*, Vol. 1, No. 1 (2019): 72, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.19>.

⁵⁷ Kavusa, "Creation as a Cosmic Temple," 7.

⁵⁸ Agus Kriswanto, "Tohu Wabohu Dan Creatio Ex Nihilo: Tafsir Kejadian 1:1-2 Sebagai Perspektif Memahami Realitas Anomali," *Mitra Srimwijaya*, Vol. 1, No. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.6>.

⁵⁹ Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, "Bible Works."

⁶⁰ Rosang, "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2," 74.

mandat untuk menguasai dan menaklukkan bumi. Kedua peristiwa di atas merupakan sebuah kesatuan yang seharusnya diterima secara utuh. Manusia sebagai gambar Allah menerima keistimewaan dalam penciptaan melalui berkat dan juga mandat untuk menguasai bumi. Akan tetapi kedudukan ini juga menuntut kesadaran akan tanggung jawab kepada penguasa sebenarnya yaitu Allah.⁶¹ Manusia tidak dibenarkan ketika menjadikan kedudukannya untuk mengeksploitasi alam. Sebaliknya, manusia sebagai mandataris Allah dipilih untuk mengikuti jejak Allah yang mengupayakan relasi harmonis segala ciptaan.

Dalam seluruh proses penciptaan, penulis tradisi *Priest* menyebutkan keadaan dunia dan isinya “sungguh amat baik” atau $\text{וְהָיָה-טוֹב מְאֹד}$ (Kej. 1:31). Frasa ini merujuk suasana yang berlimpah kesejahteraan, sangat menyenangkan, dan berlimpah kebaikan.⁶² Menurut Jhon Leonardo Presley Purba, Hizkia Febrian Prastowo, dan Robinson Rimun, kondisi amat baik dalam teks ini merujuk kepada keadaan ciptaan yang dalam pandangan Allah secara kualitatif utuh, harmonis, dan sempurna, sebagaimana rancangannya.⁶³ Meskipun ucapan Allah ini terjadi pada penciptaan di hari keenam, namun ungkapan ini mencakup seluruh tatanan ciptaan Allah dari hari pertama sampai hari keenam.⁶⁴ Dengan demikian, sungguh amat baik yang dimaksud dalam teks ini adalah kondisi yang harmonis, sempurna, sebuah keadaan yang menyenangkan, penuh kesejahteraan dalam keutuhan ciptaan.

Tradisi *Yahwist* merupakan tradisi yang lebih tua. Tradisi ini dianggap dipengaruhi oleh tujuan pemerintahan Daud menyadarkan tentang universalisme di kalangan bangsa Israel. Oleh karena itu, tradisi *Yahwist* sangat menekankan aspek relasional dalam hubungan dengan Tuhan dan ciptaan yang lain dalam rangka mengonstruksikan visi “Israel bersatu.”⁶⁵

Tradisi *Yahwist* juga mengawali kisah penciptaan pada keadaan bumi yang belum didiami. Belum ada semak maupun tumbuhan di atas tanah. Setelah itu penciptaan diawali dari pembentukan manusia dari debu tanah dan Tuhan mengembuskan

⁶¹ Adon dan Ndua, “Kisah Penciptaan Kejadian 1:1-2:4.2:5-25 Sebagai Teks Pernyataan Identitas Israel Dan Sumbangannya Bagi Persoalan Ekologi,” 12.

⁶² Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, “Bible Works.”

⁶³ Jhon Leonardo Presley Purba, Hizkia Febrian Prastowo, dan Robinson Rimun, “Kajian Hermeneutis Ungkapan ‘Sungguh Amat Baik’ Dalam Kejadian 1:31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach,” *Charistea*, Vol. 1, No. 2 (2022): 129-131, <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/14>.

⁶⁴ Bill T. Arnold, *Genesis* (New York: Cambridge University Press, 2009), 47.

⁶⁵ Adon dan Ndua, “Kisah Penciptaan Kejadian 1:1-2:4.2:5-25 Sebagai Teks Pernyataan Identitas Israel Dan Sumbangannya Bagi Persoalan Ekologi,” 9-10.

nafas ke dalam hidungnya (Kej. 2:7). Allah menempatkan manusia dalam taman di Eden. Kata Eden berarti kesenangan, kesukaan, kemolekan, dan kemewahan.⁶⁶ Penempatan manusia dalam taman Eden ditindaklanjuti dengan menumbuhkan berbagai jenis pohon. Pohon ini adalah makanan bagi manusia dalam taman (Kej. 2:9). Tradisi *Yahwist* juga memperlihatkan berkat bagi manusia dalam penciptaan. Kondisi taman Eden merupakan jaminan kesenangan yang dijanjikan Tuhan kepada manusia jika mereka mematuhi aturan dari Tuhan.⁶⁷ Selain itu, suasana di Eden merupakan gambaran dari keintiman relasi Tuhan dan manusia.⁶⁸

Di balik berkat dan kesenangan yang diberikan oleh Tuhan, terdapat juga tanggung jawab manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman (Kej. 2:15). Kata mengusahakan dalam teks ini menggunakan kata עָבַד. Kata ini menggunakan bentuk gramatikal yang sama dengan kata hamba atau melayani yakni עָבַד. Sedangkan kata memelihara atau שָׁמַר, juga dapat diartikan sebagai menjaga. Dengan kata lain, tanggung jawab terhadap kosmos yang diterima manusia di Eden bersifat ekologis, bukan eksploitatif. Selain itu, manusia juga mendapat larangan dari Tuhan untuk memakan pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat.

Setelah itu, Tuhan menciptakan binatang dan manusia lain (perempuan). Keputusan Allah menciptakan perempuan dalam teks ini tidak sekadar memperlihatkan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Peristiwa ini memperlihatkan keistimewaan manusia dalam penciptaan.⁶⁹ Meskipun motif penciptaan binatang adalah kesepadanan, namun kesepadanan di sini hanya sampai kepada pengertian sesuatu yang berguna.⁷⁰ Sebaliknya, sepadan dalam pengertian penolong hanya melekat pada penciptaan Hawa.

Penciptaan langit dan bumi juga ditemukan dalam Amsal 3:19. “Dengan hikmat Tuhan meletakkan dasar bumi dan dengan pengertian ditetapkan-Nya langit.” Menurut Leo G. Perdue, kata hikmat merujuk kepada kemampuan Allah merancang,

⁶⁶ Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, “Bible Works.”

⁶⁷ Hotma Parulian Sitorus, “Penguatan Identitas Kesatuan ‘Bangsa’ Israel (Studi Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y Kejadian 2:4B-25),” *Jurnal Cultivation*, Vol. 3, No. 1 (2019): 637, <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.253>.

⁶⁸ Mathias Adon, “Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa,” *Danum Pambelum*, Vol. 2, No. 2 (2022): 9, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>.

⁶⁹ Adon dan Ndua, “Kisah Penciptaan Kejadian 1:1-2:4.2:5-25 Sebagai Teks Pernyataan Identitas Israel Dan Sumbangannya Bagi Persoalan Ekologi,” 10.

⁷⁰ Sitorus, “Penguatan Identitas Kesatuan ‘Bangsa’ Israel (Studi Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y Kejadian 2:4B-25),” 637.

menciptakan dan mengatur dunia ini.⁷¹ Adapun kata meletakkan atau בָּנִינָה dan ditetapkan atau בָּנִינָה , menggunakan terminologi arsitektur. Kata בָּנִינָה dapat diartikan sebagai meletakkan dasar atau keadaan yang kokoh. Sedangkan kata בָּנִינָה merujuk kepada keadaan berdiri teguh, stabil, dan aman.⁷² Bagi Perdue, terminologi arsitektur dalam teks ini mengindikasikan bahwa dunia yang diciptakan Allah bersifat kokoh atau stabil dan memiliki nilai estetika.⁷³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tuhan merupakan pencipta dari semua yang ada termasuk kosmos dan segala isinya.⁷⁴ Teks-teks di atas juga memperlihatkan keharmonisan kosmos dalam peristiwa penciptaan. Selain itu, manusia memperoleh berkat dan jaminan dari Tuhan, tetapi dituntut bertanggungjawab terhadap keharmonisan ciptaan.

Keadaan dunia dalam penciptaan awal—harmonis atau sangat baik—kemudian berubah setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3:1-24). Perubahan kosmos diperlihatkan dalam kondisi tanah menjadi terkutuk dan tandus (Kej. 3:17-19; 4:12). Beberapa penafsir melihat perubahan ini tidak sekadar merujuk kepada tanah saja, melainkan kerusakan dalam seluruh alam semesta. Mathias Adon menyatakan bahwa kutukan kepada tanah mengindikasikan bahwa keharmonisan manusia dengan alam semesta menjadi rusak.⁷⁵ Adi Putra dan Yane Henderina Keluanan menambahkan bahwa ungkapan “terkutuklah tanah” mengindikasikan penurunan produktivitas tanah sehingga tidak lagi memberikan kehidupan sebagaimana keadaan awalnya ketika diciptakan.⁷⁶

Dalam tulisan Paulus, keadaan dunia yang telah jatuh dijelaskan dalam beberapa istilah yakni ditaklukkan pada kesia-siaan ($\mu\alpha\tau\alpha\iota\acute{o}\tau\eta\tau\iota$), berada dalam perbudakan kebinasaan ($\delta\omicron\upsilon\lambda\epsilon\iota\acute{\alpha}\varsigma\ \tau\eta\varsigma\ \varphi\theta\omicron\rho\acute{\alpha}\varsigma$) serta mengeluh dan menderita sakit bersalin ($\sigma\upsilon\sigma\tau\epsilon\nu\acute{\alpha}\zeta\epsilon\iota\ \kappa\alpha\iota\ \sigma\upsilon\nu\omega\delta\acute{\iota}\nu\epsilon\iota$) (Rm. 8:20-22). $\mu\alpha\tau\alpha\iota\acute{o}\tau\eta\tau\iota$ dalam teks ini berarti sia-sia atau tanpa tujuan.⁷⁷ Frank J. Matera mengaitkan peristiwa ini kepada kutukan yang diberikan kepada tatanan alam semesta (Bdk. Kej. 3:17-19) sehingga tidak lagi menjadi berkat atau menyimpang

⁷¹ Leo G. Perdue, *Proverbs* (Louisville, KY: John Knox Press, 2000), 123.

⁷² Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, “Bible Works.”

⁷³ Perdue, *Proverbs*, 123.

⁷⁴ Heri Lim, “Memahami Kisah Penciptaan Manusia Dan Alam Semesta: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1-2,” *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 14, No. 2 (2018): 199, <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.355>.

⁷⁵ Adon, “Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa,” 117.

⁷⁶ Adi Putra dan Yane Henderina Keluanan, “Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3,” *Huperetes*, Vol. 3, No. 2 (2022): 123, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>.

⁷⁷ Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, “Bible Works.”

dari tujuan asalnya.⁷⁸ Kata δουλείας berarti diperbudak atau kondisi yang berlawanan dengan kemerdekaan, sehingga tidak memiliki kebebasan. Sedangkan kata φθοράς berarti kehancuran, kebinasaan, bahkan pembusukan.⁷⁹ Berdasarkan pengertian ini, maka keadaan dunia pascakejatuhan adalah mengalami perbudakan yang akan membinasakan.

Sekalipun demikian, istilah συστενάζει καὶ συνωδίνει dalam teks di atas memberi sebuah pengharapan. Kata συστενάζει berarti mendesak atau mengerang, sedangkan kata συνωδίνει berarti menderita sakit bersalin, atau merujuk kepada kondisi alam yang akan melakukan reproduksi bersama-sama.⁸⁰ David Peterson dan Matera—dalam tulisan berbeda—melihat kondisi ini sebagai penderitaan yang memiliki harapan akan kelahiran baru.⁸¹ Sebagaimana perempuan yang menderita sakit bersalin, demikian pun dunia dalam penderitaannya yang akan berjumpa dengan kelahiran baru.

Selain mengalami pergeseran dari kondisi sebelumnya, dunia juga berada dalam keadaan yang berlawanan dengan Allah. Dalam konteks Perjanjian Baru, khususnya beberapa kali dunia digambarkan sebagai kondisi yang tidak mengenal Allah (Yoh. 1:10; 17:25; 1 Kor. 1:21; 2:8; 1 Yoh. 3:1). Istilah mengenal atau ἔγνων merujuk pada keadaan memahami, mengetahui, dan mengakui.⁸² Bagi Bob Utley, istilah dalam konteks ini memperlihatkan keadaan dunia yang tidak memiliki hubungan intim dengan Allah, atau ketidakmampuan untuk menemukan Allah.⁸³ Menurut Herman Ridderbos dunia yang berlawanan dengan Allah adalah kehidupan di luar atau sebelum Kristus.⁸⁴

Dunia yang telah jatuh akibat dosa manusia juga hidup dalam penaklukan penguasa kerajaan angkasa atau roh-roh dunia. Penguasa dan dunia dalam konteks gereja mula-mula juga melihat tatanan dunia secara vertikal. Entitas dengan otoritas dan kuasa

⁷⁸ Frank J. Matera, *Romans* (Grand Rapids, MI: Baker, 2010), 200.

⁷⁹ Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, "Bible Works."

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ David G Peterson, *Commentary on Romans* (Nashville, TN: B&H Publishing Group, 2017), 250; Matera, *Romans*, 201.

⁸² Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, "Bible Works."

⁸³ Bob Utley, *Injil Yohanes, I, II, dan III Yohanes* (Marshall, TX: Bible Lessons International, n.d.), 15, http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL04_indonesian.pdf; Bob Utley, *Surat-Surat Paulus Kepada Sebuah Gereja Yang Bermasalah: I Dan II Korintus* (Marshall, TX: Bible Lessons International, 2011), 33, http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL06_indonesian.pdf.

⁸⁴ Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama dan Teologinya*, terj. Hengki Onkowidjojo (Surabaya: Momentum, 2015), 87.

yang lebih kuat akan menempati tempat yang lebih tinggi.⁸⁵ Menurut Charles H. Talbert, istilah penguasa kerajaan angkasa dalam teks Efesus 2:2, merujuk kepada roh yang berdiam di langit (merujuk kepada tempat Allah bersemayam) yang lebih rendah, tetapi memiliki pengaruh terhadap kehidupan di dunia ini.⁸⁶

Roh-roh dunia dalam Kolose 2:20 menggunakan istilah στοιχεῖα, yang merujuk kepada kuasa supranatural yang dapat membahayakan dan berpengaruh kepada kehidupan. Untuk menghindari bahaya dari roh ini, masyarakat setempat melakukan ritual tertentu untuk menenangkannya.⁸⁷ Kondisi di atas kemudian terindikasi dari beberapa praktik serta peraturan dan larangan yang takluk pada kuasa roh-roh dunia (Kol. 2:20-23).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dunia yang jatuh karena dosa manusia, tidak lagi menjalin relasi yang intim dan harmonis dengan Tuhan. Kehidupan di dunia kemudian dikuasai oleh entitas yang otoritasnya lebih rendah dari Tuhan, yakni roh-roh di udara atau penguasa kerajaan angkasa. Pergeseran relasi ini berakibat pada berpalingnya dunia dari tujuan pencipta-Nya kepada kesia-siaan atau kebinasaan. Tidak hanya itu, manusia yang hidup di dalamnya diperbudak oleh berbagai keinginan dan ritual yang tertuju kepada penguasa kerajaan angkasa.

Dunia yang Ditebus dan Dibaharui serta Implikasinya

Keadaan dunia yang sebelumnya jatuh dan dikuasai oleh roh-roh dunia mengalami perubahan setelah pendamaian dan pembaharuan melalui Yesus. Pembaharuan ini sebelumnya telah dinubuatkan oleh Yesaya, mengenai penciptaan langit baru dan bumi yang baru (Yes. 65:17). Selama pelayanan-Nya Yesus telah menyampaikan misi Allah bagi dunia untuk membebaskannya dari kebinasaan (Yoh. 3:16).

Dalam teks Roma 8:19-21, Paulus menyatakan bahwa segala “makhluk juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah.” Kata makhluk menggunakan istilah κτίσις yang merujuk kepada makhluk hidup, ciptaan, atau alam semesta.⁸⁸ Thomas Van den End melihat istilah ini merujuk kepada binatang, segala tumbuhan, hingga alam yang tak bernyawa.⁸⁹ Sementara itu,

⁸⁵ Jerry L. Sumney, *Colossians: A Commentary* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2008), 177.

⁸⁶ Talbert, *Ephesians and Colossians*, 59.

⁸⁷ Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, terj. Robert Borrong, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 35.

⁸⁸ Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, “Bible Works.”

⁸⁹ Thomas Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 437.

dimerdekakan atau ἐλευθερωθήσεται yang disebutkan Paulus di sini merupakan pembebasan alam dari kebinasaan atau pembusukan.⁹⁰ Van den End melihat perubahan ini sebagai pemulihan ciptaan menuju kondisi asalnya, yaitu amat baik.⁹¹ Dengan demikian, maka kemerdekaan yang dimaksud di sini merujuk kepada seluruh dunia menuju kondisinya yang asli.

Upaya pembebasan bagi dunia kemudian dipertegas Paulus dalam teks 2 Korintus 5:17-19. Paulus memperlihatkan perubahan ini dengan istilah ciptaan baru (κτίσις) yang merujuk kepada ciptaan dan alam semesta. Kemudian kata καινή secara substansial merujuk kepada kondisi yang lebih baik atau lebih unggul dari sebelumnya.⁹² Menurut Charles R. Swindoll, kata baru dalam teks ini sama dengan gagasan Yesaya mengenai dunia baru, yakni pembaharuan dan pemulihan ciptaan.⁹³

Paulus juga memberikan penjelasan mengenai pembaharuan dalam penaklukan manusia di bawah kuasa roh-roh dunia. Dalam teks Kolose 2:19-20, Paulus menjelaskan karya Kristus yang memperdamaikan (ἀποκαταλλάξαι) segala sesuatu dengan diri-Nya baik yang ada di bumi maupun di surga, setelah mengadakan pendamaian (εἰρηνοποίησας) oleh darah salib Kristus. Kata segala sesuatu dalam teks ini dapat merujuk kepada segala hal, termasuk alam semesta.⁹⁴ Dave Hagelberg juga mendukung hal ini dengan melihat bahwa cakupan dari pendamaian Allah dalam kata πάντα adalah semua ciptaan termasuk kosmos.⁹⁵ Kata ἀποκαταλλάξαι berarti memulihkan relasi dari permusuhan menjadi pulih kembali.⁹⁶ Kata καταλλάσσω dalam beberapa tulisan Paulus digunakan untuk pemulihan relasi Allah dan manusia (Rm. 5:10; 2 Kor. 5:18-20) maupun relasi suami istri (1 Kor. 7:11). Dengan demikian, maka kata καταλλάσσω atau mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya merujuk kepada pemulihan relasi Tuhan dengan manusia sebagaimana relasi awalnya.

Kata ἀποκαταλλάξαι tidak sekadar berarti pendamaian. Dalam penelitian sebelumnya, kami menemukan bahwa kata ἀποκαταλλάξαι adalah terjemahan dari kata טָרַף? dalam Amsal 10:10, yang berarti mendorong ke bawah. Konsep pendamaian

⁹⁰ Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, "Bible Works."

⁹¹ Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, 441.

⁹² Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, "Bible Works."

⁹³ Charles R. Swindoll, *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, Volume 7: 1 & 2 Corinthians* (Carol Stream, IL: Tyndale, 2016), 469.

⁹⁴ Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, "Bible Works."

⁹⁵ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose*, terj. Yohanes Efendi, (Yogyakarta: ANDI, 2013), 83.

⁹⁶ Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, "Bible Works."

dengan penaklukan ini merupakan konsep yang akrab dengan konteks Perjanjian Baru yang hidup di tengah *Pax Romana*, di mana Roma menyelenggarakan pendamaian di kekaisarannya dengan penaklukan.⁹⁷ Dengan membandingkan konteks Kolose arti kata יְלֻכָּ, kami menemukan bahwa kata ἀποκαλλάξαι dalam teks ini merujuk kepada pendamaian melalui penaklukan kepada kuasa atau roh-roh dunia.⁹⁸ Dengan demikian, manusia tidak sekadar dipulihkan relasinya dengan Tuhan, tetapi kuasa yang memperbudaknya juga dijatuhkan atau ditaklukkan.

Pendamaian dunia yang dilakukan oleh Kristus juga menghasilkan tatanan dunia baru yang disebut oleh Eldon Ladd sebagai *aeon* baru (dunia baru), di mana Kristus sebagai penentu sifat keberadaan dalam dunia baru.⁹⁹ V.C. Pfitzner yang mengkaji teks 2Kor. 5:17 melihat bahwa istilah ciptaan baru dalam teks ini mengindikasikan kembalinya Allah bekerja dalam kuasa penciptaan. Implikasi penting dari kondisi ini adalah perubahan sudut pandang, pemikiran, hingga tindakan manusia.¹⁰⁰

Paulus menegaskan perubahan pada manusia sebagai manusia baru (Ef. 4:17-32; Kol. 3:5-4:1; Rm. 8:3-17; 2Kor 3:7-11; Gal. 3:1-5,13-14; 4:4-6; 5:16-26). Kehidupan manusia baru berorientasi pada kesegambaran dengan Allah (Kol. 3:10). Paulus menyebut manusia baru "...diperbaharui terus-menerus untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khalik-Nya." Kata diperbaharui dalam teks ini adalah ἀνακαινούμενον menggunakan bentuk *present participle passive*. Bentuk *present* dari teks ini mengindikasikan bahwa proses pembaharuan di atas berlangsung terus-menerus. Sedangkan kalimat pasif "diperbaharui" mengindikasikan bahwa tindakan ini berasal dari luar diri manusia, atau dilakukan oleh Allah.¹⁰¹ Kata gambar dalam teks ini adalah εἰκόνα. Terjemahan Septuaginta dari kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:26-17 juga menerjemahkan kata צֶלֶם menjadi εἰκόνα yang berarti gambar atau rupa.¹⁰²

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa pembaharuan yang terus terjadi pada manusia baru menggunakan dasar dan orientasi yang sama dengan penciptaan manusia, yakni kesegambaran dengan Allah (Kej. 1:26-27).¹⁰³ Dengan demikian, manusia baru yang dimaksud oleh Paulus juga mengalami

⁹⁷ Sumney, *Colossians*, 77.

⁹⁸ Jefri Andri Saputra, "Ekologi Konservatif," *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 18, No. 1 (2022): 56-58, <https://doi.org/10.47754/jaa.v18i1.528>.

⁹⁹ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, terj. Urbanus Selan dan Henry Lantang (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 255-256.

¹⁰⁰ V. C. Pfitzner, *Ulasan Atas Surat 2 Korintus: Kekuatan Dalam Kelemahan*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 85.

¹⁰¹ Sumney, *Colossians*, 201.

¹⁰² Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, "Bible Works."

¹⁰³ Sumney, *Colossians*, 203.

pengalaman yang sama dalam pendamaian terhadap kosmos. Pendamaian terhadap kosmos berorientasi pada tujuan asalnya, dan manusia baru berorientasi pada hakikat asalnya yakni kesegambaran dengan Allah.

Implikasi dari hal ini tentu kembali pada tanggung jawab yang menyertai kesegambaran dengan Allah. Sebagaimana Allah memberikan manusia tanggung jawab pascapenciptaan (Bdk. Kej. 1:26-28), manusia baru juga memiliki beberapa tanggung jawab etis. Beberapa kejahatan perlu dihindari seperti kejahatan seksual, verbal, relasi sosial dan keegosian. Kejahatan seksual antara lain percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, pemburit, dan banci (1Kor. 6:9; Gal. 5:19; Kol. 3:5). Kejahatan verbal antara lain mengumpat, fitnah, congkak, sombong, marah, geram, kata-kata kotor, dusta, bercabang lidah, dan pertikaian (Rm. 1:29; 2Kor. 12:20; Ef. 4:25-31; Kol. 3:8-9; 1Tim. 3:3,8; 6:5; Tit. 1:10). Dalam relasi sosial, Paulus menekankan penolakan kepada materialisme, pencurian, pembunuhan, kemabukan (Rm. 1:29; Kol. 3:5; Ef. 4:28; 1Kor. 5:10; Gal. 5:21). Sedangkan larangan terhadap egoisme disebutkan Paulus dalam surat Filipi 2:3. Sebaliknya, beberapa kebaikan merupakan implikasi etis kehidupan manusia baru antara lain kasih, sukacita, damai sejahtera, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (1Kor. 13:4-5; Gal. 5:22-23; Ef. 4:2; Kol. 3:12-14).

Dalam konteks gereja dan masyarakat saat ini, implikasi dari pendamaian terhadap kosmos tidak sekadar mengenai etika dalam relasi sosial, tetapi juga etika ekologis. Dalam penelitian sebelumnya, kami menemukan bahwa pendamaian Allah kepada segala sesuatu menurut Kolose 1:19-20 mengimplikasikan panggilan Allah yang bersifat konservatif. Gereja dipanggil untuk mengejawantahkan pengembalian alam kepada tujuan asalnya, dengan menolak tindakan yang destruktif dan eksploitatif terhadap alam.¹⁰⁴ Menurut Salmon Pamantung dan Yohanes Krismantyo Susanta, pendamaian Allah kepada segala sesuatu adalah pendamaian manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan sesama ciptaan Allah. Pendamaian ini mengimplikasikan beberapa tuntutan ekologis bagi manusia yakni menghormati alam, bertanggung jawab, membangun solidaritas kosmos, peduli pada alam, tidak merusak lingkungan, akses dan tanggung jawab yang adil pada alam, berupaya selaras dengan alam, memperjuangkan kepentingan lingkungan hidup, dan berintegritas terhadap alam.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Saputra, "Ekologi Konservatif," 63-65.

¹⁰⁵ Salmon Pamantung dan Yohanes Krismantyo Susanta, "Pendamaian Kristus Dalam Surat Kolose Dan Ritus Mosehe Bagi

Beberapa penjelasan di atas memperlihatkan bahwa manusia baru dalam kosmologi Paulus bersama dengan tanggung jawab etisnya memberikan uraian yang lebih detail daripada tanggung manusia dalam ciptaan awal. Tradisi *Priest* mengisahkan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki tanggung jawab untuk “berkuasa” atas ciptaan lain (Kej. 1:26). Dalam kosmologi Paulus, manusia baru yang diperbaharui menuju kesegambaran dengan Allah memiliki tanggung jawab etis dan ekologis. Dengan kata lain, karya Kristus tidak sekadar memulihkan tatanan kosmos menuju tujuan asalnya, tetapi juga memulihkan hakikat manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendamaian terhadap dunia yang dilakukan oleh Yesus, merujuk kepada seluruh dunia atau kosmos. Dunia dipulihkan menuju kondisi dan tujuan asalnya, memulihkan relasi dunia dengan Allah, serta penaklukan roh-roh dunia yang memperbudak dunia dan manusia. Perubahan ini juga berimplikasi pada perubahan kuasa yang mengendalikan kosmos, yaitu Kristus. Manusia yang hidup dalam dunia dituntut untuk hidup sebagai manusia baru yang kembali kepada hakikat penciptaan. Manusia baru mengimplementasikan beberapa kebaikan etis dan menolak kejahatan yang merupakan kehidupan manusia lama. Di samping itu, manusia juga dituntut untuk memelihara ciptaan lain sebagai bagian dari objek penyelamatan Allah.

Perjumpaan Kosmologi *Aluk Mappurondo* dan Kosmologi Kristen (Biblis) di Mamasa

Persamaan Kosmologi

Sekalipun *Aluk Mappurondo* dan agama Kristen berangkat dari ajaran kosmologi yang berbeda, namun terdapat beberapa persamaan dari kedua agama ini. Persamaan yang ditemukan dapat dilihat dari peran Allah sebagai pencipta, struktur dan bentuk kosmos, berkat bagi manusia, serta tanggung jawab dalam kosmos.

Allah Pencipta dan Debata To Metampa

Kosmologi *Aluk Mappurondo* dan perspektif Kristen secara eksplisit mengakui keberadaan manusia dan alam disebabkan oleh penciptaan dari Tuhan. Sekalipun kosmologi *Aluk Mappurondo* lebih mendahulukan perpisahan langit dan bumi sebelum kemunculan dewa-dewa (bukan dewa sebagai penyebab

Pengembangan Ekoteologi Kontekstual Sulawesi Tenggara,” dalam *Bumi, Laut Dan Keselamatan*, eds., Hans A. Harmakaputra, Toar B. Hutagalung, Indah Sriulina, dan Adrianus Yosia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 167-70.

pertama),¹⁰⁶ tetapi mereka percaya bahwa keberadaan manusia dan alam merupakan ciptaan dari Tuhan, yang disebut *Debata To Metampa*.¹⁰⁷ Kepercayaan kepada Allah sebagai pencipta juga secara eksplisit terdapat dalam data biblis, baik dalam tradisi *Priest* (Kej. 1:1), maupun tradisi *Yahwist* (Kej. 2:4b). Allah diakui sebagai pencipta segala sesuatu—langit, bumi, manusia, dan ciptaan yang lainnya. Perbedaan dengan *Aluk Mappurondo* hanya sebatas penekanan perspektif biblis pada Allah sebagai penyebab pertama (Bdk. Kej. 1:1). Persamaan ini mengindikasikan bahwa kedua agama mengakui keberadaan Tuhan sebagai pencipta, dan kedudukan manusia sebagai bagian dari ciptaan.

Struktur dan Bentuk Kosmos

Kosmologi *Aluk Mappurondo* dan kosmologi Kristen sama-sama memahami bentuk kosmos secara vertikal dan terdiri dari tiga bagian, yakni bagian atas, tengah dan dunia bawah. Dalam kosmologi *Aluk Mappurondo*, dunia atas merupakan tempat bagi dewa langit dan juga dewa leluhur yang memberi berkat dari langit. Bagian tengah merupakan tempat bersemayam bagi manusia dan dewa bumi. Sementara dunia bawah tempat bagi dewa dunia bawah.¹⁰⁸ Kosmos bagi kekristenan melihat dunia bagian atas sebagai tempat bagi Allah (paling atas), dan juga tempat bagi penguasa angkasa bagian paling bawah dari dunia atas. Bagian tengah merupakan bumi tempat manusia dan ciptaan lain. Sedangkan dunia bawah merupakan dunia orang mati.¹⁰⁹ Perbedaan dari bentuk dunia ini hanya terletak pada dunia orang mati. Kosmologi Kristen menempatkannya pada dunia bawah, tetapi kosmologi *Aluk Mappurondo* menempatkan para leluhur yang telah meninggal dan menjadi dewa pada dunia bagian atas.

Berkat kepada Manusia

Kosmologi *Aluk Mappurondo* dan Kristen sama-sama percaya akan adanya berkat yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam penciptaan. Kosmologi *Aluk Mappurondo* menempatkan manusia dalam kehidupan yang diberkati secara bersama oleh dewa langit maupun dewa bumi. Berkat ini dapat berupa kesehatan,

¹⁰⁶ Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 66-72.

¹⁰⁷ Abialtar, “Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa,” 60.

¹⁰⁸ Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 66-72.

¹⁰⁹ Santoso, “Dari Politeistik Menuju Kepada Monoteistik,” 159-60.

kesejahteraan, serta peningkatan ekonomi melalui hasil panen yang melimpah.¹¹⁰ Sementara dalam kosmologi Kristen, berkat kepada manusia adalah hidup memenuhi bumi (Kej. 1:28), jaminan kesenangan yang diperlihatkan dalam taman Eden (Kej. 2:15), serta tindakan Allah menyediakan segala kebutuhan manusia (Kej. 2:16). Persamaan ini mengindikasikan bahwa kedua agama ini melihat manusia sebagai ciptaan yang hidup dari pemeliharaan dan berkat Tuhan.

Tanggung Jawab Manusia dalam Kosmos

Setelah manusia mendapat jaminan dan berkat dari Tuhan, kosmologi kedua agama ini juga sepakat dengan adanya tanggung jawab yang diberikan kepada manusia. Kepercayaan *Aluk Mappurondo* merangkum secara komprehensif tanggung jawab manusia dalam istilah *pairan*. *Pairan* mengatur perilaku hidup manusia dengan Tuhan dan sesama, baik dalam hubungan antar pribadi, hubungan dalam anggota rumah tangga, maupun relasi pemimpin dengan masyarakatnya. Konsekuensi dari aturan ini menuntut beberapa nilai-nilai etis seperti kasih, integritas, keadilan, pengendalian diri, dan saling menghormati.¹¹¹ Sementara itu, alam yang merupakan “kediaman” dewa-dewa sangat pantang untuk dieksploitasi atau dipergunakan seenaknya oleh manusia. Sikap ini diperlihatkan dalam pemilihan dan penebangan pohon untuk pembangunan rumah serta menolak eksploitasi hasil hutan.¹¹²

Tanggung jawab dalam kosmos juga diperlihatkan oleh agama Kristen dalam tuntutan untuk menaklukkan bumi (Kej. 1:28). Sekalipun kesan dominan dalam teks ini kadang diartikan sebagai pembenaran terhadap perilaku eksploitatif, tetapi kata menguasai dalam teks ini tidak luput dari tanggung jawab sebagai gambar Allah untuk mengejawantahkan tindakan Allah yang menjaga keharmonisan ciptaan.¹¹³ Tanggung jawab ini kemudian lebih jelas dalam tradisi *Yahwist*, yakni mengusahakan dan memelihara kosmos (Kej. 2:15). Dalam kosmologi Paulus, kehidupan manusia baru berimplikasi pada berbagai tuntutan etis dalam relasi dengan sesama, yang diejawantahkan dalam kasih, sukacita, damai sejahtera, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan penguasaan diri (1Kor. 13:4-5; Gal. 5:22-23; Ef. 4:2; Kol. 3:12-14). Sementara itu, perhatian terhadap lingkungan merupakan kehidupan manusia baru yang kemudian

¹¹⁰ Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, 287.

¹¹¹ Yusuf Tupa' Langi', wawancara, Mamasa, 14 Oktober 2022; Reumer Tupa' Langi', wawancara; Ayub Makatonan, wawancara.

¹¹² Wawancara, Ayub Makatonan.

¹¹³ Adon dan Ndua, “Kisah Penciptaan Kejadian 1:1-2:4.2:5-25 Sebagai Teks Pernyataan Identitas Israel Dan Sumbangannya Bagi Persoalan Ekologi,” 12.

dianggap sebagai bagian dari pendamaian Allah terhadap keseluruhan kosmos. Karya ini memperlihatkan usaha Allah mengembalikan kosmos kepada tujuan penciptaannya, sehingga manusia yang hidup di dalamnya juga mengemban tugas untuk mewujudkan misi Allah bagi dunia.¹¹⁴

Perbedaan Kosmologi

Perjumpaan kosmologi antara penganut *Aluk Mappurondo* dan kekristenan dari perspektif biblis di Mamasa menghasilkan berbagai perbedaan yang signifikan, sehingga berimplikasi pada benturan yang telah dibahas di awal tulisan ini. Beberapa perbedaan yang dapat ditemukan dalam kosmologi kedua agama ini antara lain dinamika kosmos dan kosmologi, otoritas dalam tatanan kosmos, serta orientasi ritual, etika, dan hubungannya dengan *chaos*.

Dinamika Kosmos dan Kosmologi

Perbedaan pertama dalam kosmologi *Aluk Mappurondo* dan perspektif biblis adalah perkembangan dari kosmologi itu sendiri. Kosmologi *Aluk Mappurondo* tidak mengalami banyak perubahan, dan hanya berputar pada tarik-menarik antara kehidupan yang menerima berkat atau justru hukuman. Perubahan dan peralihan dari keduanya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana penganut *Aluk Mappurondo* melaksanakan *pairan*.¹¹⁵ Jika dibandingkan dengan kosmologi *Aluk Mappurondo*, kosmologi dalam perspektif biblis lebih dinamis. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang diperlihatkan sebelumnya, mulai dari keadaan kosmos dalam penciptaan awal, perubahannya setelah kejatuhan manusia, serta perubahan selanjutnya pascapenebusan yang dilakukan oleh Kristus.

Otoritas dalam Tatanan Kosmos

Dalam kosmologi *Aluk Mappurondo* bumi adalah tempat bersemayam bagi dewa yang juga memberikan berkat dan kehidupan bagi manusia. Melalui kesadaran inilah, penganut *Aluk Mappurondo* melaksanakan *pairan* agar berkat dari dewa-dewa tetap mengalir.¹¹⁶ Selain itu, kehidupan dan berkat yang dimiliki oleh manusia juga dipengaruhi oleh leluhur yang telah menjadi dewa. Oleh karena itu, ritual yang berkaitan dengan leluhur yang telah

¹¹⁴ Saputra, "Ekologi Konservatif," 73-75.

¹¹⁵ Reumer Tupa' Langi', wawancara, 8 Oktober 2022.

¹¹⁶ Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa Sulawesi Barat*, 32-33.

mati juga sangat dihormati agar berkat tetap dirasakan oleh manusia.¹¹⁷

Kepercayaan terhadap penguasa lain (selain Tuhan) ditolak dalam kosmologi Kristen. Berangkat dari kosmologi Paulus, dunia yang dilihat secara vertikal meyakini bahwa tempat tertinggi adalah tempat bagi Tuhan yang memiliki otoritas tertinggi. Sekalipun di langit yang lebih rendah terdapat berbagai kuasa yang dapat memengaruhi kosmos, tetapi mereka dianggap memperbudak dan membawa dunia pada kebinasaan. Kuasa ini pun sudah ditaklukkan Kristus.¹¹⁸ Kedatangan Kristen di Mamasa kemudian merombak setiap kepercayaan dan *worldview*, serta ritual dan tempat-tempat yang disakralkan oleh penganut *Aluk Mappurondo*.¹¹⁹ Konsep *aeon baru* secara eksplisit menyebutkan kedudukan Kristus sebagai penguasa satu-satunya atau yang memberikan pengaruh bagi tatanan kosmos.¹²⁰ Kondisi ini mengubah sudut pandang manusia terhadap dunia, sehingga Kristus adalah satu-satunya pemilik otoritas.

Perbedaan ini menyulitkan bagi masyarakat Kristen maupun masyarakat *Aluk Mappurondo* untuk berjumpa dalam tatanan dunianya masing-masing. Penganut Aluk Mappurondo konsisten dengan pengabdianya kepada dewa langit, dewa bumi, maupun leluhur dalam eksistensinya masing-masing melalui ritual dan pelaksanaan *pairan*. Sebaliknya kekristenan menolak kuasa lain di luar dari Kristus, berikut berbagai ritual dan larangan yang dikehendaki oleh kuasa tersebut.

Orientasi Ritual, Etika, dan Hubungannya dengan Chaos

Perbedaan ketiga adalah orientasi ritual dan etika serta hubungannya dengan *chaos*. Bagi penganut *Aluk Mappurondo* ketaatan ritus maupun etis merupakan bentuk usaha untuk menjalin harmonisasi dan serta menjaga kestabilan aliran berkat dari dewa-dewa. Ritual dan etika mengatur relasi dengan dewa langit maupun dewa bumi. Pelanggaran terhadap salah satu ritual dan berbagai aturan etis akan menghasilkan *chaos* dalam kehidupan penganutnya.¹²¹ Dengan demikian, ketaatan ritus dan etis penganut *Aluk Mappurondo* berorientasi pada berkat dari dewa dan sekaligus mencegah terjadinya *chaos* akibat “kemarahan” dewa.

¹¹⁷ Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa, Sulawesi Barat*, 92-93.

¹¹⁸ Sumney, *Colossians*, 177.

¹¹⁹ Abialtar, “Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa,” 27.

¹²⁰ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 255-56; Pfitzner, *Ulasan Atas Surat 2 Korintus*, 85.

¹²¹ Reumer ‘Tupa’ Langi’, wawancara.

Sebaliknya, kosmologi Kristen menolak adanya praktik ritus dan larangan yang dimotivasi oleh takluknya manusia pada roh-roh atau otoritas di luar Kristus. Bagi Paulus, Kristus telah menaklukkan segala kuasa dari roh-roh dunia, sehingga manusia seharusnya tidak lagi menaklukkan diri dalam berbagai ritual ataupun larangan (Kol. 2:20-23). Dengan kata lain, Kristus menaklukkan sumber *chaos* yang ditakuti oleh manusia.

Perbedaan di atas memberi kesulitan untuk memperjumpakan kedua agama dalam pandangannya terhadap *chaos*. *Aluk Mappurondo* tetap mengakui keberadaannya sekaligus pengaruh signifikannya bagi kehidupan manusia. Tetapi bagi umat Kristen, *chaos* telah ditaklukkan oleh Kristus.

Relasi Kosmologi: Pembedaan Wilayah Otoritas dan Tanggung Jawab Bersama

Ketiga perbedaan yang telah diuraikan di atas memperlihatkan bahwa sangat sulit untuk mendamaikan kedua kepercayaan di atas jika harus menyelaraskan *worldview* yang dikonstruksi dari tatanan kosmosnya. *Aluk Mappurondo* tetap percaya kepada eksistensi dewa langit dan dewa bumi serta memelihara ritual yang menyertai kepercayaan itu. Sementara itu, orang Kristen dalam perspektif biblis tetap menolak kepercayaan kepada roh-roh dunia di luar Kristus, dan menolak adanya berbagai ritual yang dimotivasi oleh ketundukan pada roh-roh tersebut. Perbedaan yang tidak mungkin didamaikan ini sebaiknya disikapi dengan penerimaan dan penghormatan satu dengan yang lain. *Aluk Mappurondo* sebaiknya menerima dan menghormati kepercayaan Kristen yang menolak adanya kuasa lain di dunia ini. Sebaliknya orang Kristen juga harus menerima dan menghormati keputusan *Aluk Mappurondo* yang memelihara relasi dengan dewa langit dan dewa bumi serta ritual dan aturan-aturannya.

Dalam tatanan praktis, tidaklah berlebihan ketika kemudian penganut *Aluk Mappurondo* dan orang Kristen duduk bersama untuk menentukan wilayah tertentu sebagai wilayah otoritas masing-masing agama. *Aluk Mappurondo* harus bersedia membuka ruang atau penetapan suatu wilayah bagi agama Kristen menjalankan aktivitas atau pekerjaannya tanpa mengganggu ketertiban kosmos yang mereka yakini. Pada saat yang sama, agama Kristen sebaiknya menghargai penetapan wilayah dengan *pemali*-nya yang diyakini oleh penganut *Aluk Mappurondo*. Misalnya kekristenan menetapkan suatu tempat untuk kegiatan menumbuk padi yang sebenarnya dilarang oleh penganut *Aluk Mappurondo* ketika padi masih di sawah (*panda*), ataupun kegiatan lain yang

menghasilkan bunyi yang keras. Begitu pun dengan pemilihan tempat ibadah bagi orang Kristen yang kerap menggunakan berbagai alat musik. Seluruh aktivitas ini sebaiknya dilakukan terpusat pada wilayah tertentu yang ditetapkan sebagai wilayah otoritas Kristen. Pada saat yang sama ditetapkan suatu wilayah sebagai tempat untuk merealisasikan *pairan* dan berbagai *pemali*-nya bagi *Aluk Mappurondo*.

Ketika pembedaan wilayah otoritas agama di atas dapat berimplikasi kepada pemisahan wilayah perkampungan, kedua kepercayaan tersebut semestinya tidak menutup diri untuk saling terbuka berinteraksi satu dengan yang lain, tanpa melanggar ketertiban hidup satu dengan yang lain. Orang Kristen seharusnya dapat hidup tertib sebagaimana penganut *Aluk Mappurondo* ketika berada di wilayah otoritas *Aluk Mappurondo*. Sebaliknya, penganut *Aluk Mappurondo* juga dapat menerima “kegaduhan” orang Kristen di wilayah yang mereka tetapkan sebagai “wilayah otoritas” agama Kristen. Interaksi dan relasi semestinya tetap terpelihara di antara kedua agama dengan tetap menjalankan panggilan agama masing-masing dan menghormati panggilan agama sesama.

Selain mengupayakan penghormatan satu dengan yang lain dalam wilayah otoritas agama masing-masing, kedua penganut agama perlu menyadari perjumpaan mereka. Perjumpaan yang pertama adalah eksistensinya sebagai bagian dari ciptaan yang diberkati. Kepercayaan ini dimiliki oleh kedua penganut agama dan semestinya ditindaklanjuti juga dalam cara pandang terhadap kehidupan dan materi. Kedudukan sebagai ciptaan semestinya mengimplikasikan kesadaran akan kebergantungan pada Tuhan, bukan materi. Selain itu, harta milik tidak berorientasi pada ego semata, tetapi berada dalam paket yang utuh dengan pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban inilah yang sekaligus menjadi perjumpaan kedua dari *Aluk Mappurondo* dan kekristenan.

Kedua agama ini masing-masing memberi tanggung jawab etis maupun ekologis kepada penganutnya. Kosmologi *Aluk Mappurondo* yang berorientasi pada aliran berkat dari dewa menuntut relasi yang harmonis dengan sesama maupun alam yang dituangkan dalam aturan adat yang disebut *pairan*. Etika sosial dan etika lingkungan dalam kosmologi Kristen juga merupakan perhatian yang cukup serius. Manusia yang menerima berkat dari Tuhan juga dipanggil untuk hidup mengejawantahkan tanggung jawab ekologis (Kej.1:28; 2:15), dan tanggung jawab etis (1Kor. 13:4-5; Gal. 5:22-23; Ef. 4:2; Kol. 3:12-14).

Dari persamaan di atas, kami menemukan bahwa masyarakat *Aluk Mappurondo* dan masyarakat Kristen dapat “bertetangga” dalam nilai dan tindakan etis. Sekalipun dengan orientasi yang berbeda, *Aluk Mappurondo* dan kekristenan di Mamasa dapat bekerja sama mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka membina kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Hal ini dapat ditempuh dengan mengupayakan terealisasinya nilai-nilai seperti saling mengasihi, saling menghormati, integritas, serta mewujudkan keadilan dalam hubungan di antara sesama manusia. *Aluk Mappurondo* dan kekristenan juga dapat bekerja sama mengembalikan tindakan penghargaan terhadap alam dan mencegah tindakan eksploitatif. Kedua kepercayaan ini melihat alam sebagai bagian kosmos yang seharusnya dihormati, entah karena merupakan kediaman dewa-dewa, ataupun karena tanggung jawab yang diberikan Allah untuk menjaga keharmonisan ciptaan.

Selain sebagai titik temu dari kedua agama, nilai etis yang sama dari kedua agama ini juga membantah label “*to malillim*” (kegelapan atau tanpa kebenaran). Beberapa nilai etis dalam *Aluk Mappurondo* memperlihatkan nilai yang paralel dengan kekristenan. Keberadaan nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa *Aluk Mappurondo* mengajarkan nilai-nilai “kebenaran” yang sangat menunjang kehidupan bersama sebagai manusia dan hubungan dengan ciptaan lain. Dengan demikian, tidak semestinya mereka disebut sebagai “*to malillim*” (kegelapan dan tanpa kebenaran).

Berdasarkan uraian di atas, kami menyimpulkan bahwa untuk memperjumpakan *Aluk Mappurondo* dan kekristenan di Mamasa, alternatif yang paling mungkin adalah menempatkan mereka dalam misi bersama untuk mewujudkan keharmonisan sosial serta misi ekologi atau penyelamatan lingkungan hidup. Misi ekologis kedua agama dapat diimplementasikan dalam kerja sama mencegah tindakan pembakaran hutan untuk membuka lahan perkebunan. Pembukaan lahan pertanian dengan metode pembakaran kerap mengakibatkan kebakaran hutan melebihi lahan yang akan digarap. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama masing-masing agama untuk menginternalisasikan nilai-nilai ekologis kepada penganut masing-masing sehingga tidak harus melakukan pembakaran untuk membuka lahan pertanian. Hal yang sama diharapkan terjadi dalam penebangan pohon sebagai material rumah. Penebangan pohon perlu wawasan ekologis dari masing-masing agama sehingga masyarakat setempat dapat menerapkan tebang pilih, menebang pohon sebatas kebutuhan pembuatan rumah, dan mencegah tindakan eksploitasi hutan.

Kesimpulan

Aluk Mappurondo dan kekristenan di Mamasa memiliki tatanan kosmos yang berbeda. Perbedaan ini sangat sulit jika harus didamaikan, mengingat perbedaan mencolok dari keduanya. Akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk hidup bersama sebagai tetangga. Perbedaan yang ada dapat disikapi dengan memberi wilayah otoritas bagi masing-masing agama

menjalankan perintah agamanya. Fakta lain adalah sekalipun *Aluk Mappurondo* dan agama Kristen berangkat dari tatanan kosmos yang berbeda, tetapi mereka memiliki beberapa kesamaan dalam implikasi antropologisnya atau cara menghidupi tatanan kosmos. Persamaan ini menempatkan *Aluk Mappurondo* dan Kristen di Mamasa mempraktikkan nilai etis yang sama dengan penyebutan yang berbeda, yakni *pairan* dan etika manusia baru. Dalam persamaan ini juga, *Aluk Mappurondo* dan kekristenan memiliki panggilan ekologis untuk memelihara alam, yang dapat diimplementasikan dalam pemeliharaan hutan dan lahan pertanian. Tindakan ini dapat dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada dewa yang bereksistensi di bumi (bagi *Aluk Mappurondo*), maupun karena berupaya mewujudkan misi Allah memelihara dan mengembalikan alam kepada tujuan asalnya. Kualitas etis serta misi ekologis menjadi ruang untuk memperjumpakan *Aluk Mappurondo* dan Kristen di Mamasa sehingga dapat bertemu dan berinteraksi bersama, sekaligus menghilangkan label diskriminatif (*to malillim*) yang sebelumnya meretakkan relasi kedua agama.

Dengan demikian, pergumulan masyarakat di Mamasa mengenai semakin minimnya relasi sosial dan ikatan kekeluargaan, serta diskriminasi kepada *Aluk Mappurondo* dapat teratasi. Perjumpaan kosmologi mendorong kedua agama untuk dapat hidup saling menghormati dan bekerja sama. Selanjutnya perbandinganagama untuk menyikapi masalah kerukunan beragama diharapkan terus dilakukan sehingga masalah yang serupa dengan penelitian ini dapat diselesaikan. Setidaknya berbagai sikap diskriminatif terhadap agama-agama lokal dapat diatasi melalui studi perbandingan agama, dengan memilih aspek kajian sesuai masalah yang ditemukan di lapangan.

Tentang Penulis

Jefri Andri Saputra adalah alumni program pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Toraja tahun 2023 dari program studi Teologi Biblika Perjanjian Baru dengan judul tesis “Manusia Baru dan *Pairan*.”

Mordekai adalah alumni program sarja Institut Agama Kristen Negeri Toraja tahun 2023, pada program studi Teologi Kristen dengan judul skripsi “*Debat Lino*.”

Daftar Pustaka

Abialtar. “Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa.” *BLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 4, No. 1

- (2021): 52-70. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.185>.
- _____. "Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker Dan Martin Geleijnse Serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, Vol 1, No. 1 (2020): 15-34. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.3>.
- Adon, Mathias. "Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa." *Danum Pabelum*, Vol. 2, No. 2 (2022): 112-125. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>.
- Adon, Mathias Jebaru, and Yulianus Hironi Ndua. "Kisah Penciptaan Kejadian 1:1-2:4.2:5-25 Sebagai Teks Pernyataan Identitas Israel Dan Sumbangannya Bagi Persoalan Ekologi." *Voice of Wesley*, Vol. 6, No. 1 (2022): 1-17. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/154>.
- Arniagus. Wawancara. Mamasa. 11 Oktober 2022.
- Arnold, Bill T. *Genesis*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Buijs, Kees. *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa*. Makassar: Innawa, 2017.
- _____. *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa, Sulawesi Barat*. Terj., Ronald Arulangi. Makassar: Innawa, 2009.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Dan Ekologi*. Terj., Robert P. Borrong. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Demianus. "Masyarakat Mamasa Pra-Kekristenan Telah Mengenal Allah Yang Benar." *Loko Kada*, Vol. 1, No. 2 (2021): 29-42. <https://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/12>.
- End, Thomas Van den. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Friberg. *Analytical Greek Lexicon*. "Bible Works," 2015.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Kolose*. Terj., Yohanes Efendi. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Intani, Gres. "Model Resolusi Konflik Dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Fenomenologi Ada' Mappurondo Terhadap Gereja Protestan Indonesia Timur Jemaat Solagratia Saludadeko." Skripsi. IAKN Toraja, 2021.
- Kavusa, Kivatsi Jonathan. "Creation as a Cosmic Temple: Reading Genesis 1:1-2:4a in Light of Willie van Heerden's Ecological Insights." *Journal of Semitics*, Vol. 30, No. 1

- (2021): 1-23. <https://doi.org/10.25159/2663-6573/8761>.
- Kena, Simson. Wawancara. Mamasa. 10 Oktober 2022.
- van der Klis, W.A. *Datanglah Kerajaan-Mu: Limapuluh Tahun Pekabaran Injil Di Toraja Barat, 1913-1963*. Rantepao: SULO, 2007.
- Kriswanto, Agus. "Tohu Wabohu Dan Creatio Ex Nihilo: Tafsir Kejadian 1:1-2 Sebagai Perspektif Memahami Realitas Anomali." *Mitra Sriwijaya*, Vol. 1, No. 1 (2020): 1-20. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.6>.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Terj., Urbanus Selan dan Henry Lantang. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Langi', Reumer Tupa'. Wawancara. Mamasa. 8 Oktober 2022.
- _____. Wawancara. Mamasa. 10 Oktober 2022.
- Langi', Yusuf Tupa'. Wawancara. Mamasa. 14 Oktober 2022.
- Lim, Heri. "Memahami Kisah Penciptaan Manusia Dan Alam Semesta: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1-2." *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 14, No. 2 (2018): 181-206. <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.355>.
- Makatonan, Ayub. Wawancara. Mamasa. 12 Oktober 2022.
- Matera, Frank J. *Romans*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2010.
- P., I Made Indra, and Ika Cahyaningrum. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Sleman: Deeppublish Publisher, 2019.
- Pamantung, Salmon, and Yohanes Krismantyo Susanta. "Pendamaian Kristus Dalam Surat Kolose Dan Ritus Mosehe Bagi Pengembangan Ekoteologi Kontekstual Sulawesi Tenggara." Dalam *Bumi, Laut Dan Keselamatan*. Eds. Hans A. Harmakaputra, Toar B. Hutagalung, Indah Sriulina, dan Adrianus Yosia, 151-172. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Perdue, Leo G. *Proverbs*. Louisville, KY: John Knox Press, 2000.
- Peterson, David G. *Commentary on Romans*. Nashville, TN: B&H Publishing Group, 2017.
- Pfitzner, V. C. *Ulasan Atas Surat 2 Korintus: Kekuatan Dalam Kelemahan*. Terj., Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun. "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1:31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach." *Charisteo*, Vol. 1, No. 2 (2022): 122-133. <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/14>.
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3." *Huperetes*, Vol. 3, No. 2 (2022): 116-126. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>.
- Ridderbos, Herman. *Paulus Pemikiran Utama Dan Teologinya*. Terj.,

- Hengki Onkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2015.
- Rosang, Djonly Johnson Relly. "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)." *Huperetes*, Vol. 1, No. 1 (2019): 62-78. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.19>.
- Santoso, Agus. "Dari Politeistik Menuju Kepada Monoteistik: Sejarah Perkembangan Keagamaan Di Israel Kuna." *Rerum*, Vol. 1, No. 2 (2022): 151-163. <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i2.9>.
- Saputra, Jefri Andri. "Ekologi Konservatif." *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 18, No. 1 (2022): 43-69. <https://doi.org/10.47754/jaa.v18i1.528>.
- Sitorus, Hotma Parulian. "Penguakuan Identitas Kesatuan 'Bangsa' Israel (Studi Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y Kejadian 2:4B-25)." *Jurnal Cultivation*, Vol. 3, No. 1 (2019): 53-65. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.253>.
- Sumney, Jerry L. *Colossians: A Commentary*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2008.
- Swindoll, Charles R. *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, Volume 7: 1 & 2 Corinthians*. Carol Stream, IL: Tyndale, 2016.
- Talbert, Charles H. *Ephesians and Colossians*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007.
- Utley, Bob. *Injil Yohanes, I, II, Dan III Yohanes*. Marshall, TX: Bible Lessons International, n.d.
- _____. *Surat-Surat Paulus Kepada Sebuah Gereja Yang Bermasalah: I Dan II Korintus*. Marshall, TX: Bible Lessons International, 2011.